

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, regulasi perbankan di Indonesia mengatur perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan masih berstatus berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perbankan merupakan bagian penting dalam sistem keuangan nasional.

Pasar modal merupakan salah satu pilar utama sistem keuangan suatu negara yang berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana jangka panjang sekaligus sebagai media investasi bagi masyarakat. Dalam ekonomi kontemporer, pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme alokasi modal dari pihak yang memiliki surplus dana kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan. Saham, salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal, menunjukkan nilai fundamental suatu perusahaan dan ekspektasi investor terhadap prospek masa depan perusahaan. Oleh karena itu, harga saham senantiasa menjadi perhatian utama bagi investor, pelaku industri, maupun regulator dalam mengambil keputusan ekonomi (Tandelilin, 2017).

Salah satu emiten yang paling menonjol di pasar modal adalah perbankan, karena harga sahamnya dapat mencerminkan penilaian investor terhadap kondisi keuangan, prospek bisnis, dan risiko ekonomi yang dihadapi perusahaan. Menurut penelitian Carolina & Natsir (2022), profitabilitas, inflasi, dan tingkat suku bunga adalah faktor penting untuk dievaluasi terhadap harga saham dari industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Periode 2021-2024 mencakup dua fase kebijakan moneter yang berbeda. Pada Desember 2021, Bank Indonesia mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) di level 3,50%. Bank Indonesia menaikkan BI7DRR 25 basis poin menjadi 5,50% pada Desember 2022. Menjelang akhir 2023, suku bunga kebijakan mencapai 6,00%. Sejak 21 Desember 2023, istilah BI7DRR diganti menjadi BI-Rate; perubahan ini administratif dan tidak mengubah mekanisme operasional suku bunga kebijakan. BI-Rate dipertahankan di 6,00% pada Desember 2024 (Bank Indonesia, 2021, 2022, 2024a, 2024b).

Salah satu faktor makroekonomi yang memengaruhi harga saham adalah suku bunga. Penjelasan teoretisnya lewat pendekatan *discounted cash flow*: harga saham adalah nilai kini dari arus kas yang diperkirakan diterima investor ke depan. Ketika suku bunga naik, tingkat pengembalian yang disyaratkan investor (tingkat diskonto) ikut naik, sehingga nilai kini arus kas masa depan turun. Dengan faktor lain dianggap tetap, kondisi ini menekan harga saham (Brigham & Houston, 2018; Mishkin, 2019).

Selain itu, kenaikan suku bunga mengubah bagaimana aset dialokasikan. Karena imbal hasil yang meningkat dan risiko yang lebih rendah daripada saham, obligasi dan deposito menjadi lebih menarik bagi investor, sehingga mereka beralih dari saham ke instrumen pendapatan tetap. Namun, ekspektasi pasar, kondisi bisnis, inflasi, nilai tukar, dan kondisi ekonomi semuanya memengaruhi harga saham. Pengaruh suku bunga terhadap harga saham tidak selalu langsung atau konsisten. Wongbangpo dan Sharma (2002) menemukan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara indeks harga saham dan beberapa variabel makroekonomi, termasuk suku bunga, di lima negara ASEAN, termasuk Indonesia.

Inflasi adalah faktor makroekonomi lain yang memengaruhi harga saham selain suku bunga. Kinerja keuangan emiten di pasar modal dapat dipengaruhi negatif oleh kenaikan inflasi yang meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya operasional bisnis, dan menurunkan margin keuntungan. Menurut Fisher (1930) kenaikan inflasi mendorong kenaikan suku bunga nominal, yang mengakibatkan tekanan yang lebih besar terhadap valuasi saham. Di sisi lain,

beberapa studi menemukan bahwa inflasi moderat dalam kondisi tertentu dapat bersifat netral atau bahkan positif terhadap harga saham, terutama jika didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat. Namun dalam konteks sektor perbankan, inflasi yang tinggi cenderung meningkatkan risiko kredit dan menurunkan kualitas aset, sehingga dampak negatifnya lebih dominan (Bodie et al., 2021).

Selain faktor makroekonomi, kinerja keuangan internal perusahaan, terutama profitabilitas, memengaruhi harga saham. Teori *Signaling* (Spence, 1973) menyatakan bahwa informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, seperti tingkat profitabilitas, berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Dalam industri perbankan, profitabilitas umumnya diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), rasio yang mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari seluruh aset yang dikelolanya. Semakin tinggi nilai aset (ROA) bank, semakin efektif mereka mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, yang meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham (Alharbi, 2017). Dalam konteks regulasi perbankan Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan ROA sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank dalam kerangka RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Kondisi kinerja perbankan dapat dilihat dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada Triwulan III 2024. OJK mencatat bahwa Bank Umum memiliki total aset sebesar Rp11.527 triliun, dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp8.237 triliun, dan penyaluran kredit sebesar Rp7.179 triliun. Meskipun ketiga indikator tersebut mengalami pertumbuhan dibandingkan periode sebelumnya, tingkat profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) justru mengalami sedikit penurunan, yaitu dari 2,78% pada Triwulan III 2023 menjadi 2,76% pada Triwulan III 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aset, penghimpunan dana, dan penyaluran kredit tidak selalu diikuti secara langsung oleh peningkatan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, peningkatan ukuran bisnis perbankan tidak selalu berarti peningkatan efisiensi atau profitabilitas.

Harga saham perbankan dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan dan variabel eksternal seperti suku bunga dan inflasi. Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk dikaji (Al-Dwiry et al., 2022; Joseph et al., 2024). Ekspektasi investor terhadap prospek perekonomian, tingkat risiko, dan kemungkinan keuntungan investasi dapat dipengaruhi oleh perubahan kondisi makroekonomi. Akibatnya, keputusan investor untuk membeli atau menjual saham juga dipengaruhi (Kim et al., 2004). Sebaliknya, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan seberapa baik bank dapat mengelola semua asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Olson & Zoubi, 2011). Oleh karena itu, investor dapat mempertimbangkan kombinasi faktor makroekonomi dan kinerja internal perusahaan saat menilai prospek, risiko, dan kemungkinan imbal hasil saham perbankan (Al-Dwiry et al., 2022; Joseph et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024, seperti yang diuraikan di atas. Karena bank syariah memiliki prinsip operasional yang berbeda dari bank konvensional, penelitian ini tidak memasukkan bank syariah. Dengan demikian, pembatasan dilakukan pada bank konvensional agar objek penelitian lebih konsisten dan sesuai dengan judul penelitian.

Oleh karena itu, penelitian yang disebut "Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024" sangat penting untuk mendapatkan bukti empiris tentang bagaimana kinerja keuangan dan elemen makroekonomi memengaruhi harga saham perusahaan perbankan di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap harga saham perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian keuangan dan perbankan, khususnya dalam menguji relevansi teori *Fisher Effect*, dan *Signaling theory* pada konteks pasar modal Indonesia pasca pandemi.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor dan analis pasar modal sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional, terutama dalam menghadapi volatilitas harga saham sektor perbankan.
3. Bagi manajemen bank, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan strategi manajemen risiko dan optimalisasi kinerja keuangan di tengah fluktuasi kondisi makroekonomi.

4. Bagi regulator seperti OJK dan Bank Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor perbankan.

1.5 Batas Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah serta sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti menetapkan beberapa batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan konvensional (non-syariah) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2024.
3. Variabel independen terbatas pada suku bunga, inflasi, dan profitabilitas (ROA), sedangkan variabel dependen adalah harga saham.
4. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui BEI serta data makroekonomi dari Bank Indonesia.
5. Faktor-faktor lain di luar variabel penelitian seperti kondisi politik, sentimen pasar, kebijakan pemerintah, dan faktor eksternal lainnya tidak dianalisis dalam penelitian ini.

